

KAJIAN SASTRA LINGKUNGAN DI KALIMANTAN TIMUR DALAM CERPEN "DATARAN MELENGEN" DAN "BANJIRKAP"

A STUDY OF ENVIRONMENTAL LITERATURE IN EAST KALIMANTAN SHORT STORIES "DATARAN MELENGEN" AND "BANJIRKAP"

Dwi Hariyanto

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin Nomor 25, Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: hariyantodwi178@gmail.com

*)Naskah diterima: 26 September 2023; direvisi: 29 September 2023; disetujui: 30 Oktober 2023

Abstrak

Karya sastra berhubungan erat dengan latar belakang lingkungan pengarang. Kalimantan Timur memiliki keindahan alam dan budaya budaya yang menjadi sumber inspirasi pengarang. Cerpen "Dataran Melengen" dan "Banjirkap" adalah cerpen yang memuat deskripsi lingkungan yang berupa hutan dan sungai di Kalimantan Timur. Kedua cerpen ini menarik untuk dikaji dengan model kajian sastra lingkungan yang menitikberatkan pada kajian narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengungkapkan narasi pastoral dan apokaliptik dalam kedua cerpen yang ditulis oleh Korrie Layun Rampan dan Habolhasan Ansyari. Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua cerpen tersebut merepresentasikan perubahan lingkungan hutan yang ada di Kalimantan Timur.

Kata kunci: ekokritik, lingkungan, cerpen

Abstract

The author's environment background is heavily linked to literary works. East Kalimantan is blessed with nature and culture that inspires the author. "Dataran Melengen" and "Banjirkap" have been short stories that describe an environment with forests and rivers in East Kalimantan. It is interesting to look at these two short stories through a study of the environmental literature model focusing on pastoral and apocalyptic narrative studies. The aim of this study is to reveal a pastoral and apocalyptic narrative in these two short stories written by Korrie Layun Rampan and Habolhasan Ansyari. According to the results of the study, these two short stories represent a change in the forest environment of East Kalimantan.

Key words: *ecocriticism, environment, short stories*

PENDAHULUAN

Damono (2020:3) menyatakan bahwa karya sastra tidak berdiri sendiri karena karya sastra sangat berhubungan erat dengan keberadaan lingkungan yang ada di sekitar pengarang. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan sosial maupun lingkungan yang terkait dengan alam. Hal ini dapat dimaklumi apabila karya sastra dikatakan sebagai produk tiruan dari kehidupan yang nyata. Fenomena seperti ini juga terjadi di Kalimantan Timur. Sastrawan-sastrawan di Kalimantan Timur memiliki kesempatan untuk menggambarkan kondisi lingkungan baik sosial maupun alam dalam karya-karya sastranya.

Sementara itu, sejalan dengan pendapat Damono, Sudikan melalui Kurniawati (2023:36) menjelaskan bahwa sastra pada waktu yang lalu ialah wajah alam masa lalu. Sementara itu, wajah alam masa kini ialah wajah alam pada masa kini. Sastra memerlukan alam sebagai inspirasi dalam penciptaan karya sastra. Sementara itu, alam memerlukan sastra sebagai alat konservasinya. Hal ini menguatkan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari lingkungan di sekitarnya. Karya sastra sangat terkait dengan elemen lingkungan yang mengelilingi pengarangnya.

Wilayah Kalimantan Timur dengan kekayaan alam dan budaya serta keindahan alamnya, telah menjadi inspirasi bagi berbagai karya sastra dan ekspresi budaya. Dalam tulisan ini, kita akan meneroka ekokritik sastra, pendekatan kritis yang fokus pada hubungan antara sastra dan lingkungan alam. Endraswara (2016:1) menyatakan bahwa upaya untuk mengkaji sastra dari aspek lingkungan telah memunculkan disiplin ilmu yang relatif baru, yaitu ekokritik sastra. Kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik sastra adalah merepre-

sentasikan fenomena kultural, iklim, perubahan lingkungan dalam sastra.

Ekokritik mengajak kita untuk memahami bagaimana sastra merefleksikan isu-isu lingkungan dan bagaimana manusia berinteraksi dengan alam. Hal ini terkait bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari masyarakat atau lingkungan pendukungnya. Karya sastra lahir berdasarkan pengalaman-pengalaman personal pengarang yang kemudian menjadi sumber ide untuk suatu karya sastra.

Melalui cerita pendek, pengarang sering kali menggambarkan harmoni manusia dengan lingkungannya atau bahkan konflik manusia dengan alam sekitarnya. Kekayaan alam Kalimantan Timur, dari hutan tropis yang mengagumkan dan mineral yang melimpah hingga keanekaragaman hayati di sungai-sungai dan hutan, menawarkan banyak inspirasi bagi karya sastra ekokritik.

Salah satu sastrawan Kalimantan Timur yang peduli dengan kondisi alam dan budaya Kalimantan Timur adalah Korrie Layun Rampan. Nurhayati (2009: 53–60) mengungkapkan bahwa Korrie Sastrawan yang lahir dan besar di Kalimantan Timur. Korrie adalah cucu dari Kepala Adat Besar Suku Dayak Benuaq yang gemar membaca dan menulis sejak kecil. Bakat menulisnya makin terasah sejak tinggal di Kota Yogyakarta ketika melanjutkan di pendidikan tinggi. Selain puisi, Korrie juga menulis cerpen dan novel. Ia adalah seorang penulis yang produktif. Karya-karyanya dimuat dalam berbagai media cetak lokal dan nasional. Berbagai penghargaan pun diraihnya terkait kiprah di bidang kepenulisan. Salah satunya adalah meraih hadiah kedua dalam Sayembara Mengarang Roman yang diadakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1976 melalui Novel yang berjudul *Upacara*.

Selain Korrie, Habolhasan Asyari adalah salah satu sastrawan yang patut dipertimbangkan saat mengulas ekokritik. Nurhayati melalui Hariyanto (2022: 43) mengungkapkan bahwa Habolhasan Asyari atau terkadang menggunakan nama samaran San Arieska adalah sosok yang produktif dalam berkarya. Karya-karya dari sastrawan yang lahir di Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara ini dimuat dalam berbagai media cetak baik lokal maupun nasional, seperti *Sampe, Hari-an Manuntung, Anita, Ringan, Pesona, Hai, Dewi, Sinar Harapan, Suara Kaltim, Merdeka, Sentasan, dan Swadesi*. Hal ini membuktikan bahwa sosok Habolhasan adalah salah satu pengarang Kaltim yang produktif.

Kepengarangan Habolhasan juga mendapat apresiasi dari sastrawan Kaltim, Seperti Korrie Layun Rampan. Lebih lanjut, Rampan (2011:609) mengungkapkan bahwa Habolhasan Asyari adalah sosok aktif di dunia sastra sejak 1980-an dengan karya-karya berupa puisi, cerpen, dan naskah panggung. Karya-karya Habolhasan Asyari menjadi salah satu pilihan untuk buku-buku sastra yang diinisiasi dan dieditori oleh Korrie Layun Rampan, seperti dalam *Antologi Secuil Bulan di Atas Mahakam dan Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia*. Di buku *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* tersebut memuat karya Habolhasan Asyari yang berupa puisi dan cerpen. Cerpen "Banjirkap" merupakan cerpen yang dimuat dalam buku *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia*.

Tujuan pengkajian ini adalah mencari gambaran kondisi lingkungan di Kalimantan Timur dalam cerpen "Dataran Melengen" karya Korrie Layun Rampan dan cerpen "Banjirkap" karya Habolhasan Asyari melalui kajian model kajian sastra lingkungan. Model kajian ini mengungkapkan gambaran lingkungan Kalimantan

Timur melalui model kajian narasi pastoral dan apokaliptik.

LANDASAN TEORI

Pengkajian ini menggunakan teori ekokritik sastra. Sukmawan (2015:7) mengungkapkan bahwa ekokritik sastra merupakan teori kritis dalam pendekatan mutakhir sastra. Sementara itu, senada dengan pendapat Sukmawan, Endraswara (2016:5) mengungkapkan bahwa ekokritik tergolong baru dalam kacamata penelitian sastra. Ekokritik sastra mempertimbangkan karya sastra secara evaluatif berbasis ekologis.

Glotfelty melalui Sukmawan (2016:6) mengungkapkan bahwa melalui pendekatan ekokritik, sastra tidak kehilangan fungsi kultural sekaligus fungsi ekologisnya. Ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Sejalan dengan pendapat di atas, Garrard melalui Sukmawan (2016:5) menyebutkan bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas.

Gifford melalui Sukmawan mengungkapkan bahwa ekokritik memiliki sifat-sifat tertentu, termasuk menggabungkan unsur pastoral dan menghadirkan unsur naratif apokaliptik. Dalam konteks khusus, pastoral mengacu pada tradisi sastra yang berfokus pada perjalanan dari kota ke desa, awalnya bermula di Alexandria Kuno, dan menjadi elemen penting dalam sastra Eropa selama Masa Renaissance. Secara umum, pastoral dalam ekokritik merujuk pada karya sastra yang menggambarkan kehidupan desa dengan cara yang menonjolkan perbedaannya dengan kehidupan di kota, baik secara implisit maupun eksplisit.

Sukmawan (2016:14--17) mengungkapkan bahwa dalam model kajian pastoral ada tiga telaah yang digunakan, yaitu telaah unsur *bucolic* (penggembala), konstruksi *arcadia*, dan wacana *retreat* dan *return*. Dalam model kajian narasi apokaliptik juga ada tiga model telaah, yaitu telaah unsur karakter pahlawan, lingkungan apokaliptik, dan visi atau ramalan. Lebih lanjut, Gifford melalui Sukmawan mengungkapkan bahwa dalam kajian pastoral, unsur *bucolic* (penggembala) adalah salah satu elemen penting dalam karya pastoral. Unsur *bucolic* dipadankan dengan penggembala karena pertimbangan bahwa penggembala dan penggembalaan dianggap sebagai penanda penting pastoral. Dalam telaah konstruksi *arcadia* terdapat tiga unsur, yaitu *pertama*, unsur *idyls* yang berisi deskripsi nilai-nilai desa yang ideal yang mengimplikasikan kota, *kedua*, unsur nostalgia yang merupakan bentuk yang selalu melihat ke masa lalu, dan *ketiga* unsur *georgic* yang menampilkan kenyamanan atau keselarasan bekerja secara harmonis dengan alam. Unsur yang ketiga dalam model kajian pastoral adalah wacana *retreat* atau *return* yang dapat diartikan pelarian dari kompleksitas kota.

Sukmawan (2016:15–17) mengungkapkan bahwa model kajian narasi apokaliptik terdiri atas tiga telaah unsur, yaitu telaah unsur karakter kepahlawanan, lingkungan apokaliptik, dan visi atau ramalan. Lebih lanjut Sukmawan (2016: 77) mengungkapkan bahwa sastra apokaliptik adalah salah satu jenis sastra kearifan lingkungan yang berciri khas adanya penarasian sejarah alam, tokoh pahlawan yang bervisi alam, dan keajaiban alam. Kajian ini meliputi unsur kepahlawanan yang ditonjolkan dalam suatu cerita.

Kajian dengan model kajian pastoral dan narasi apokaliptik akan digunakan untuk menelaah cerpen “Dataran

Melengen” karya Korrie Layun Rampan dan cerpen “Banjirkap” karya Habolhasan Ansyari. Kedua cerpen ini mengangkat kondisi lingkungan suatu masyarakat di Kalimantan Timur sehingga melalui model kajian sastra lingkungan dapat terungkap gambaran kondisi lingkungan suatu masyarakat di Kalimantan Timur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam pengkajian dua cerita pendek “Dataran Melengen” karya Korrie Layun Rampan dan cerpen “Banjirkap” karya Habolhasan Ansyari ini adalah deskriptif kualitatif. Pembahasan menampilkan deskripsi-deskripsi yang ada di dalam kedua teks yang dibahas. Ratna (2004:46) mengungkapkan bahwa metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Sejalan dengan Ratna, Santosa (2015: 14) mengungkapkan bahwa metode penelitian adalah cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, sosial, kebudayaan, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan.

Dalam pengkajian ini penulis akan mendeskripsikan secara kualitatif terkait kajian sastra lingkungan dengan model kajian pastoral dan model kajian narasi apokaliptik yang terdapat di dalam dua cerpen “Dataran Melengen” karya Korrie Layun Rampan dan cerpen “Banjirkap” karya Habolhasan Ansyari.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengkajian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menentukan sumber data pengkajian yang berupa cerpen “Dataran Melengen” karya Korrie Layun Rampan dan cerpen “Banjirkap” karya Habolhasan Ansyari. *Kedua*, Mendeskripsikan cerpen “Dataran Melengen” karya Korrie Layun

Rampan dan cerpen “Banjirkap” karya Habolhasan Ansyari melalui model kajian sastra lingkungan yang berupa model kajian narasi pastoral dan model kajian apokaliptik. *Ketiga*, menganalisis kondisi lingkungan yang terdapat dalam cerpen “Dataran Melengen” karya Korrie Layun Rampan dan cerpen “Banjirkap” karya Habolhasan Ansyari. *Keempat*, membuat simpulan terkait kondisi lingkungan dan alam yang terdapat di dalam cerpen “Dataran Melengen” karya Korrie Layun Rampan dan cerpen “Banjirkap” karya Habolhasan Ansyari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen “Dataran Melengen”

Cerpen “Dataran Melengen” adalah cerpen yang ditulis oleh sastrawan kebanggaan Kalimantan Timur, yaitu Korrie Layun Rampan. Sebagai seseorang yang peduli dengan kondisi sosial dan lingkungan daerah asalnya, Korrie mengangkat tema-tema lingkungan dan sosial dalam karya-karyanya. Karya-karyanya selalu menarik untuk dikaji, terutama dikaji dengan menggunakan ekokritik. Ekokritik digunakan untuk membedah karya-karyanya yang penuh dengan kritik terkait lingkungan dan sosial masyarakat di pedalaman Kalimantan. Dalam kajian ekokritik ini ada tiga hal yang akan dibahas, yaitu model kajian pastoral, narasi apokaliptik, dan etika lingkungan.

Sukmawan (2016:14) menjelaskan model kajian narasi pastoral terdapat tiga telaah, yaitu telaah unsur penggembala (*bucolic*), konstruksi *arcadia*, dan wacana *retreat/return*.

Gambaran penggembala (*bucolic*) yang terdapat dalam cerpen “Dataran Melengen” diperlihatkan melalui kehidupan masyarakat di Dataran Melengen yang hidup sebagai peladang dan pemburu.

Gambaran mata pencaharian masyarakat dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Dikatakan dataran, sebenarnya Dataran Melengen merupakan kawasan yang sangat luas, mencakup hutan rimba dan sebagian belukar bekas hutan ladang yang ditinggalkan. Pohon-pohon *pelawan* yang kukuh menjulang tumbuh dari ceruk-ceruk tanah yang jatuh menciptakan lembah baru yang terjal. Pohon-pohon *jeletung* yang jangkung seperti meriungi waktu memamerkan dahan-dahannya yang indah dengan puluhan sarang madu (Rampan, 2003:107).

Aku dibawa kakek ke hutan itu karena kami harus memasang ranjau babi dan ranjau rusa berupaya *poti* dan *oyot*. Entah mengapa tahun itu hama babi dan rusa begitu merajalela sehingga kakek mencari cara untuk melindungi ladang dan kebun palawija dari serangan binatang hutan (Rampan, 2003:108).

Dalam kutipan-kutipan tersebut diketahui bahwa kehidupan masyarakat di Dataran Melengen tidak jauh dari berladang dan berburu. Gambaran hutan dan bekas ladang yang terbakar serta upaya masyarakat melindungi ladangnya dari serangan hama menunjukkan bahwa masyarakat di Dataran Melengen merupakan masyarakat yang kental dengan budaya agraris atau bercocok tanam. Selain itu, berburu binatang masih dilakukan meskipun sebagai upaya untuk menyelamatkan hasil panen mereka dari gangguan hama babi hutan dan rusa yang memakan atau merusak tanaman di ladang mereka.

Sukmawan (2016:15) menjelaskan unsur yang kedua dalam model kajian pastoral berupa konstruksi *acardia*. Elemen-elemen yang terdapat di dalam konstruksi

acardia ada tiga, yaitu (1) *ldylls* yang memuat deskripsi idealisasi nilai-nilai desa yang mengimplikasikan kritisisme kota; (2) nostalgia sebagai bentuk yang selalu melihat ke belakang atau ke masa lalu; dan (3) *georgic* yang menampilkan kenyamanan bekerja secara harmonis dengan alam.

Elemen *ldylls* yang menggambarkan nilai-nilai ideal di desa terlihat sangat kental dalam cerpen “Dataran Melengen”. Gambaran kehidupan desa di pedalaman Kalimantan yang nyaman diungkapkan secara jelas oleh pengarang. Gambaran unsur *ldylls* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku benar-benar terkagum-kagum dengan kekayaan hutan yang tak tepermanai, dan aku seakan bermimpi karena tak pernah terbayangkan selama aku di Jakarta ada hutan demikian luas dan menyimpan kekayaan alam yang mahabesar. Cerita di buku-buku pelajaran tak sampai menyebutkan pohon dan keindahan alam asri yang dinaungi kayu-kayu balau yang jangkung menjolok langit dan pohon kayu besi yang tinggi dengan anggrek hitam indah rupa. Pelajaran sekolah hanya menyebutkan bahwa yang Kalimantan merupakan pulau besar yang menyimpan keunikan dan kekhasan etnik asli yang menjunjung tinggi tradisi dengan tato dan hiasan pada kulit, serta pakaian berikut tari-tarian yang bersinar di televisi, dan aksesoris para belian yang meliuk di arena upacara (Rampan, 2003:111 – 112).

Kekayaan alam di hutan merupakan sebuah gambaran ideal kehidupan di pedalaman Kalimantan. Keberadaan flora dan fauna khas Kalimantan seperti anggrek hitam, bekantan, dan orangutan adalah salah satu keunikan yang dapat ditemui di hutan Kalimantan. Selain itu,

kekhasan budaya dan adat masyarakat Dayak dalam bercocok tanam dan berburu adalah salah satu daya tarik karena menyajikan kearifan lokal setempat yang menyatu dengan alam.

Selain elemen *ldylls*, unsur kontruksi *acardia* yang terdapat dalam cerpen “Dataran Melengen” adalah nostalgia. Gambaran nostalgia tersebut dapat diketahui dalam beberapa kutipan berikut.

Setelah Aku kembali dua puluh tahun kemudian yang kujumpai hanya kesenyapan kuburan kakek dan nenek. Ayaubura, Kotokpait, dan Laiqputi telah menjadi kakek dan tampak sangat tua. Lalu dataran melengen? Tempat kami dulu memasang *Hhoyot* dan *poti*? (Rampan, 2003:114).

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk nostalgia tokoh Aku. Tokoh Aku terlihat menikmati kenangan masa lalunya di kampung. Kenangan masa dua puluh tahun sebelumnya masih terekam dengan jelas oleh tokoh Aku meskipun kakek dan neneknya sudah tidak ada. Kenangan mengerat binatang bersama kakek untuk melindungi ladangnya dari gangguan babi hutan masih diingatnya.

Elemen yang ketiga dalam telaah unsur konstruksi *arcadia* adalah elemen *georgic*. Elemen *georgic* ini menceritakan secara detail pekerjaan desa. Selain itu, *georgic* menampilkan proses bekerja secara harmonis dengan alam sebagai sesuatu yang nyaman. Gambaran proses bekerja secara harmonis dengan alam dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Jika celeng memangsa huma dan kebun singkong yang berisi tanaman palawija, *dongen* yang naik ke luasan huma justru memberi kesuburan karena kotoran binatang itu secara langsung dapat menjadi pupuk. Dengan kotoran makanan

ikan berikut tulang-tulanginya, secara langsung kotoran itu berupa kapur yang berasal dari yang mampu mengubah pH tanah. Itu kata Kakek (Rampan, 2003:113).

Melalui kutipan tersebut diketahui bahwa celeng atau babi hutan tidak sepenuhnya menjadi hama bagi petani atau peladang. Kotoran yang dihasilkan oleh binatang tersebut dapat mengubah tanah menjadi subur. Hal ini menunjukkan bahwa petani atau beladang yang bercocok tanam tidak perlu menggunakan pupuk kimiawi untuk menyuburkan tanah. Penggunaan kotoran binatang sebagai pupuk lebih selaras dan harmonis dengan alam tanpa menimbulkan efek samping dalam jangka panjang seperti ketika menggunakan pupuk kimiawi.

Unsur yang ketiga adalah wacana *retreat* atau *return*. Unsur ini dalam cerpen "Dataran Melengen" direpresentasikan dengan kembalinya tokoh Aku ke kampung halamannya. Gambaran wacana *retreat* atau *return* dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku jadi senang dengan pengalaman indah masa remaja. Setelah bertahun-tahun berkulat dengan buku, akhirnya Aku dapat menyelesaikan kuliah di Jakarta, dan Aku ingin sekali pada saatnya membuka kawasan itu menjadi sebuah *onderneming* kakao. Jika saja ada kredit bank dan usaha patungan untuk menambah dana yang telah disediakan ibu, Dataran Melengen benar-benar menjanjikan untuk dijadikan lahan kehidupan yang bukan hanya menghidupi warga kampung kakek, tapi mampu menghidupi warga dunia! (Rampan, 2003:113--114)

Dalam kutipan tersebut diketahui bahwa Dataran Melengen merupakan

daerah yang menjanjikan bagi tokoh Aku yang lama tinggal di Jakarta. Tokoh Aku mempunyai harapan dan kenyamanan untuk kembali ke Dataran Melengen. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Dataran Melengen adalah lokasi *retreat* atau *return* bagi tokoh Aku.

Model kajian selanjutnya dalam ekokritik adalah kajian narasi apokaloptik. Kajian ini terdiri atas tiga elemen, yaitu karakter kepahlawanan, lingkungan apokaloptik, dan visi atau ramalan. Sukmawan (2016:77) mengungkapkan bahwa sastra akpokaloptik adalah salah satu jenis sastra kearifan lingkungan yang berciri khas adanya penarasian sejarah alam, tokoh pahlawan yang bervisi alam, dan keajaiban alam. Kajian ini meliputi unsur kepahlawanan yang ditonjolkan dalam suatu cerita. Unsur karakter kepahlawanan yang terdapat dalam cerpen tersebut dapat diketahui dalam kutipan berikut.

Aku rasa Aku harus segera menyelamatkan hutan. Bukan hanya warisan kakekku, tapi aku harus menyelamatkan hutan agar tidak terjadi kepunahan (Rampan, 2003: 115).

Karakter kepahlawanan tampak dari keinginan tokoh Aku untuk menyelamatkan hutan. Tokoh Aku tidak hanya memperjuangkan kawasan hutan warisan kakeknya tetapi juga seluruh hutan di kawasan itu agar tidak terjadi kerusakan. Tokoh aku menjaga kelestarian lingkungan yang memiliki manfaat besar bagi masyarakat.

Cerpen "Banjirkap"

Cerpen "Banjirkap" adalah sebuah cerita pendek yang ditulis oleh Habolhasan Ansyari. Salah satu sastrawan yang aktif ini lahir di Kota Bangun, Kutai Kartanegara. Cerpen "Banjirkap" ini dimuat

dalam buku *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia* yang dieditori oleh Korrie Layun Rampan.

Dalam model kajian narasi pastoral, unsur penggembala/*bucholic* yang diungkapkan dalam Cerpen “Banjirkap” adalah tentang pekerjaan sang tokoh Aku sebagai penebang pohon di pedalaman hutan Kalimantan. Sebelumnya, tokoh Aku tersebut berprofesi sebagai petani. Namun, kedatangan investor yang mencari kayu dan memberi upah yang menjanjikan kepada masyarakat di sepanjang Sungai Mahakam telah mengubah mata pencaharian masyarakat setempat.

Wajah para lelaki yang setiap hari mengayun beliung dan *menyingkai* mandau. Merobohkan pohon-pohon raksasa berusia ratusan tahun yang tumbuh menjulang di hulu anak sungai. Bekerja menebang pohon, awalnya memang mengasyikkan karena mampu meraup rupiah dalam jumlah banyak. Jumlah yang tak pernah terbayangkan sewaktu kami masih menekuni profesi sebagai petani. Kini, kami pun bisa menjemput mimpi yang selama ini sulit dijangkau. Penghasilan kami, warga yang bermukim di sepanjang aliran Sungai Mahakam, berubah sangat drastis. Hasil penjualan batang pohon yang ditebang di tengah *himba ohah*, telah mengubah hidup dan nasib kami (Asyari, 2011:620).

Dalam kutipan di atas, tokoh Aku adalah orang yang tinggal di sekitar aliran Sungai Mahakam. Awalnya, pekerjaan utamanya adalah petani tetapi kemudian beralih menjadi penebang pohon di pedalaman Kalimantan. Perubahan profesi tokoh Aku dari seorang petani menjadi penebang kayu di hutan disebabkan oleh penghasilan yang lebih menjanjikan. Profesi sebagai penebang kayu lebih mudah

menghasilkan upah yang besar dibanding petani.

Dalam model kajian narasi pastoral, unsur yang kedua adalah *arcadia*. Unsur *arcadia* terdiri atas beberapa elemen. Salah satunya adalah nostalgia. Dalam cerpen “Banjirkap”, gambaran nostalgia terlihat saat tokoh Aku mengingat kejadian pada saat awal bekerja sebagai penebang pohon. Gambaran unsur nostalgia yang muncul saat tokoh Aku mengingat kenangan masa lalu dalam kutipan berikut.

Bekerja menebang pohon, awalnya memang mengasyikkan karena mampu meraup rupiah dalam jumlah banyak. Jumlah yang tak pernah terbayangkan sewaktu kami masih menekuni profesi sebagai petani. Kini, kami pun bisa menjemput mimpi yang selama ini sulit dijangkau...

Penghasilan kami, warga yang bermukim di sepanjang aliran Sungai Mahakam, berubah sangat drastis. Hasil penjualan batang pohon yang ditebang di tengah *himba ohah*, telah mengubah hidup dan nasib kami. Uang yang diperoleh menjadikan kami bisa membeli apa saja yang diinginkan, tanpa harus berpikir dua kali. Termasuk barang-barang selama ini hanya dimiliki orang-orang kota, bisa kami dapatkan dengan mudah. Kami juga bisa bepergian ke kota dan menginap di hotel-hotel mewah. Kami pun mencoba tampil seperti orang-orang berduit yang selama ini hanya kami kagumi dalam desah perih. (Asyari, 2011:620).

Tokoh Aku dalam cerpen “Banjirkap” bernostalgia dengan cerita di masa lalu terkait profesi awal sebagai seorang petani. Perubahan profesi dari petani menjadi penebang pohon telah mengubah penghasilan tokoh Aku dan warga di sepanjang

aliran Sungai Mahakam menjadi lebih baik.

Unsur kedua dalam *arcadia* adalah *idylls* yang dapat diartikan sebagai deskripsi ideal tentang desa atau alam. Gambaran ideal terkait desa atau alam ini dapat ditemukan dalam cerpen “Banjirkap” yang menggambarkan hutan belantara Kalimantan pada masa itu.

Wajah para lelaki yang setiap hari mengayun beliung dan *menyingkai* mandau. Merobohkan pohon-pohon raksasa berusia ratusan tahun yang tumbuh menjulang di hulu anak sungai (Asyari, 2011: 620).

Anugerah kekayaan alam yang membentang di seantero aliran Sungai Mahakam, telah mengubah hidup kami. Cukup dengan menebang beberapa pokok kayu, kami bisa mengantongi jutaan rupiah. Meski harus masuk belantara garang dan menunggu selama beberapa bulan sebelum kayu gelondongan itu berubah menjadi rupiah (Asyari, 2011:620).

Gambaran kekayaan alam yang membentang di aliran Sungai Mahakam adalah karunia Tuhan yang tidak dapat ditemukan di kota. Hutan belantara dengan pohon-pohon besar yang tinggi menjulang adalah deskripsi ideal untuk Kalimantan yang dianggap sebagai salah satu paru-paru dunia. Hal tersebut tidak berlebihan karena pada masa itu hutan belantara di Kalimantan masih terjaga dan menjadi penyuplai oksigen terbesar di dunia. Namun, deskripsi ideal ini sirna ketika pembalakan hutan terjadi dan tak terkendali.

Elemen ketiga atau terakhir dari unsur *arcadia* adalah *georgic*. Elemen ini yang menceritakan secara detail pekerjaan desa yang menampilkan proses bekerja secara

harmonis dengan alam sebagai sesuatu yang nyaman (Gifford melalui Sukmawan, 2015:36). Elemen ini dapat ditemukan dalam cerpen “Banjirkap” yaitu menggambarkan detail pekerjaan yang ditampilkan secara harmonis dengan alam. Penebangan pohon yang dilakukan tokoh Aku dan teman-temannya dideskripsikan secara lengkap. Mereka bekerja dengan menggunakan peralatan yang dibuat secara manual. Proses penebangan pohon dilakukan secara manual. Selain itu, proses mengirim atau membawa kayu ke sungai juga dilakukan secara manual atau tanpa melibatkan mesin.

Tiap hari, kami para pembatang harus bekerja mengerahkan tenaga menumbangkan pohon-pohon raksasa. Selanjutnya pohon-pohon yang sudah tumbang itu dipotong menggunakan gergaji panjang yang dilakukan secara manual. Hanya digerakkan dengan menggunakan tangan. Tak jarang pekerjaan memotong batang pohon itu harus diselesaikan hampir setengah hari, terutama bila pohon yang ditebang mencapai diameter 150 centi lebih. Selanjutnya batang pohon yang sudah dipotong dengan ukuran empat meter, ditarik menggunakan kuda-kuda menuju tepi anak sungai. Kuda-kuda itu dibuat dari belahan batang nibung, tumbuhan sejenis rumbia yang banyak ditemukan di hutan. Batang nibung memiliki serat yang kuat dan tidak mudah pecah. Untuk menggerakkannya, kuda-kuda itu ditarik dengan kawat seling yang dibelitkan pada putar giling. Alat sederhana dari batang kayu ulin yang sebagian ditanam di dalam tanah. Pada pertengahan kayu yang ditanam itu dipasang melintang potongan kayu lebih kecil, tempat mengikatkan kawat seling. Kayu melintang pada putar giling itu se-

lanjutnya diputar beramai-ramai untuk menggerakkan kuda-kuda tempat kayu gelondongan ditaruh (Asyari, 2011:621 – 622).

Melalui kutipan tersebut dapat diketahui perbedaan penebangan hutan dengan mesin dan penebangan hutan secara tradisional. Penebangan hutan secara liar dengan menggunakan peralatan mesin modern dapat menghancurkan belantara dalam sekejap. Pekerjaan menebang pohon dan mengolahnya dengan memanfaatkan peralatan yang sederhana dapat meminimalkan kerusakan alam. Cara-cara penebangan dan pengangkutan kayu yang dilakukan secara tradisional dan menggunakan alat-alat yang terdapat di alam merupakan pekerjaan yang harmonis dengan alam.

Sukmawan (2016:77) mengungkapkan bahwa sastra apokaliptik adalah salah satu jenis sastra kearifan lingkungan yang berciri khas adanya penarasian sejarah alam, tokoh pahlawan yang bervisi alam, dan keajaiban alam. Kajian ini meliputi unsur kepahlawanan yang ditonjolkan dalam suatu cerita. Ciri khas apokaliptik yang dapat ditemukan dalam cerita pendek “Banjirkap” adalah karakter pahlawan.

Karakter pahlawan yang terdapat dalam cerita “Banjirkap” ditampilkan secara sekilas. Gambaran kepahlawanan tampak dari ingatan tokoh Aku terhadap kakeknya seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Begitu juga sewaktu matakku singgah pandang pada mandau *tampilan* yang tergantung di dinding dekat kamar, aku juga maklum apa yang harus dilakukan. Mandau warisan kakek yang pernah digunakan membunuh serdadu Jepang pada zaman penjajahan, selama ini memang hanya menjadi hiasan dinding. Menjadi pajangan. Ke-

tajaman mandau *tampilan* itu melebihi mandau yang biasa digunakan bekerja di hutan (Asyari, 2011:628).

Gambaran sejarah mandau *tampilan* yang merupakan warisan dari kakek tokoh Aku tersebut menunjukkan bahwa Sang Kakek adalah sosok yang membela tanah airnya dari cengkeraman penjajah. Tidak dipungkiri bahwa kekayaan alam yang ada di Kalimantan adalah daya tarik bagi para penjajah untuk menguasainya. Upaya mempertahankan tanah airnya ditunjukkan oleh kakek tokoh Aku dengan menumpas para penjajah yang ingin menguasai kekayaan alam Kalimantan.

PENUTUP

Narasi pastoral dan apokaliptik dalam cerpen “Dataran Melengen” karya Korrie Layun Rampan dan “Banjirkap” karya Abolhasan Asyari sangat detail mendeskripsikan kondisi lingkungan di pedalaman Kalimantan Timur. Dalam narasi pastoral, gambaran penggembala (*bucolic*) terdapat dalam cerpen “Dataran Melengen”. Di dalam cerpen tersebut diperlihatkan kehidupan masyarakat di Dataran Melengen yang bermata pencaharian sebagai peladang dan pemburu. Sementara itu, dalam Cerpen “Banjirkap” dideskripsikan pekerjaan sang tokoh Aku sebagai petani dan penebang pohon di pedalaman hutan Kalimantan.

Dalam model kajian pastoral yang kedua, kontruksi *acardia*, elemen *ldylls* terdapat dalam cerpen “Dataran Melengen”. Dalam cerpen tersebut dideskripsikan keberadaan flora dan fauna khas Kalimantan serta kekhasan budaya dan adat masyarakat Dayak. Hal tersebut merupakan salah satu daya tarik karena menyajikan kearifan lokal setempat yang menyatu dengan alam. Sementara itu, cerpen “Banjirkap” menggambarkan kekayaan

alam yang yang membentang di aliran Sungai Mahakam dan hutan belantara dengan pohon-pohon besar yang tinggi menjulang. Gambaran nostalgia dalam cerpen "Dataran Melengen" terlihat saat tokoh Aku menikmati kenangan masa lalunya di kampung. Sementara itu, dalam cerpen "Banjirkap" gambaran nostalgia terlihat saat tokoh Aku terkenang dengan masa lalunya sebagai petani.

Elemen *georgic* dalam cerpen "Dataran Melengen" ditampilkan melalui keharmonisan petani dengan hewan peliharaan. Sementara itu, cerpen "Banjirkap" menceritakan penebangan pohon dengan alat tradisional yang lebih bersahabat dengan alam dibandingkan dengan mesin modern. Dalam wacana selanjutnya di dalam cerpen "Dataran Melengen", *retreat* atau *return*, direpresentasikan dengan kembalinya tokoh Aku ke kampung halamannya. Sementara itu, dalam cerpen "Banjirkap" hal tersebut tidak tampak.

Dalam narasi apokaloptik di cerpen "Dataran Melengen", unsur yang muncul berupa gambaran karakter kepahlawanan dari tokoh Aku. berupaya menyelamatkan hutan. Unsur lingkungan apokaliptik dan visi atau ramalan belum tampak dalam cerpen "Dataran Melengen". Hal yang sama juga terlihat dalam cerpen "Banjirkap". Gambaran kepahlawan tampak dari ingatan tokoh Aku terhadap kakeknya yang mempertahankan tanah airnya dari cengkeraman penjajah.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 2020. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2016. *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.

Hariyanto, Dwi. 2022. "Analisis Sosio-psikologis Sastra Puisi "Lagu Muram

Orang Pedalaman" Karya Habolhasan Ansyari". *Jurnal LOA*, Volume 17 (1): 42–51. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Kurniawati, Diyan. 2023. "Pemaknaan alam dalam Cerpen-Cerpen Korrie Layun Rampan: Kajian Pastoral dan Apokaliptik". *Jurnal LOA*, Volume 18 (1): 36–45. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Nurhayati, Mira., dkk. 2009. *Biografi Pengarang Kalimantan Timur*. Samarinda: Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta. Azza-grafika.

Sukmawan, Sony. 2016. *Ekokritik Sastra Menanggapi Sasmita Arcadia*. Malang: UB Press.

Sukmawan, Sony. 2015. *Sastra Lingkungan: Sastra Lisan Jawa Dalam Perspektif Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.

Sukmawan, Sony. "Model Kajian Kearifan Lingkungan dalam Sastra". <https://fib.ub.ac.id/wp-content/uploads/1-MODEL-KAJIAN-KEARIFAN-LINGKUNGAN-DALAM-SASTRA.pdf>. Diakses 1 September 2023.

Rampan, Korrie Layun. 2003. *Melintasi Malam: Kumpulan Cerpen*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rampan, Korrie Layun (Ed.). 2011. *Kalimantan Timur dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Spirit.